

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Evaluasi

Para profesional mengartikan *evaluation is defined as the systematic determination of the quality or value of something* (Jane E. Davidson, 2005:1). Artinya evaluasi adalah sebuah sistem yang menentukan dalam perihal kualitas dan nilai sesuatu apapun. Evaluasi merupakan hal terpenting dalam menentukan penilaian dan kualitas terhadap suatu kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk memberikan masukan, kajian dan pertimbangan dalam menentukan apakah program layak untuk diteruskan atau dihentikan. Tujuan adanya evaluasi adalah memberikan pertimbangan sebelum adanya keputusan dari pemilik kebijakan. Manfaatnya adalah adanya keputusan yang tepat terhadap program yang sedang atau sudah dilaksanakan. Suharsimi Arikunto dan Abdul Jabar (2004 ; 14) menjelaskan evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standard tertentu yang telah di bakukan. Standar tahapan evaluasi meliputi proses identifikasi, klarifikasi, dan penerapan. Sesuai dengan pendapat Fitzpatrick, Sanders, Worthen. et, al., (2011: 8) bahwa evaluasi merupakan proses identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria untuk menentukan nilai suatu objek bisa berupa jasa.

Wirawan (2011:7) menjelaskan lebih mendalam mengenai proses evaluasi sebagai riset yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Hal ini didukung dengan kutipan dari buku *The Program Evaluation Standards* yang ditulis oleh Donald B. Yarbrough dkk (2010: xxiv). juga mengutip Joint Committee on Standards for Educational Evaluation (JCSEE, 1994) defined evaluation as the "systematic investigation of the worth or merit of an object". Dapat diartikan bahwa evaluasi sebagai "penyelidikan sistematis nilai atau manfaat dari sebuah objek".

Indikator evaluasi merupakan hasil temuan dalam proses evaluasi. Owen (2006:20) menjelaskan temuan-temuan evaluasi yang mencakup *evidence, conclusions, judgments, and recommendations*, yang dapat diartikan sebagai arti dari evaluasi tersebut:

Findings encompass the following: Evidence. the data and other information which has been collected during the evaluation. Conclusions. the synthesis of data and information. these are the meanings those involved in the evaluation make though the synthesis of data. this involves evaluators in data display, data reduction and verification processes. Judgments. placing value on conclusions. Criteria are applied to the conclusions stating that the program is 'good' or 'bad', or that the results are 'positive', 'in the direction desired', or 'below expectations'. Recommendations. these are suggested courses of action, advice to policy-makers, program managers or providers about what to do in the light of the evidence and conclusions.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dirangkum pengertian bahwa evaluasi adalah bagian dari sebuah manajemen sistematis yang objektif,

berisi kegiatan pengumpulan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu data di lapangan untuk dianalisis dan hasilnya digunakan untuk bahan umpan balik terhadap program yang sedang berjalan, sebagai pertimbangan perbaikan untuk program sebelumnya. Kaitan dengan penelitian ini adalah melakukan evaluasi terhadap pembinaan kelas khusus olahraga di Sekolah Menengah Pertama Sleman, Yogyakarta.

B. Tujuan Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan yang memiliki tujuan yang ingin dicapai. Lembaga Akreditasi Nasional Keolahragaan (2007: 129) menjelaskan tujuan utama dalam evaluasi adalah untuk perbaikan dalam pelatihan atau pendidikan. Perbaikan ini sangat bermanfaat bagi keberlangsungan program. Sesuai pendapat di atas, Beni Setiawan (1999:20) mengemukakan tujuan evaluasi program adalah agar dapat diketahui dengan pasti apakah pencapaian hasil, kemajuan dan kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan program dapat dinilai dan dipelajari untuk perbaikan pelaksanaan program dimasa yang akan datang. Endang Mulyatiningsih (2011: 114-115) menjelaskan evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain.
2. Mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Sudjana (2006:48) menjelaskan tujuan khusus evaluasi program terdapat 6 (enam) yaitu:

1. Memberikan masukan bagi perencanaan program;
2. Menyajikan masukan bagi pengambil keputusan yang berkaitan dengan tindak lanjut, perluasan atau penghentian program;
3. Memberikan masukan bagi pengambil keputusan tentang modifikasi atau perbaikan program;
4. Memberikan masukan yang berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat program;
5. Memberi masukan untuk kegiatan motivasi dan pembinaan (pengawasan, supervise dan monitoring) bagi penyelenggara, pengelola, dan pelaksana program;
6. Menyajikan data tentang landasan keilmuan bagi evaluasi program pendidikan luar sekolah.

Evaluation as a comparison of intended outcomes with actual outcomes (Stufflebeam, Medaus, & Kellaghan, 2002: 9). Evaluasi digunakan sebagai perbandingan hasil yang diharapkan dengan hasil sebenarnya. Untuk dapat menghasilkan evaluasi yang sesuai perlu memakai model evaluasi yang sesuai dengan model penelitian yang akan di evaluasi.

Tujuan evaluasi program seperti yang diuraikan oleh Roswati (2008:66-67) adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang tindak lanjut suatu program di masa depan, penundaan pengambilan keputusan, penggeseran tanggung jawab, membenaran/justifikasi program, memenuhi kebutuhan akreditasi, laporan akuntansi untuk pendanaan, menjawab atas permintaan pemberi tugas, informasi yang diperlukan, membantu staf mengembangkan

program, mempelajari dampak/akibat yang tidak sesuai dengan rencana, mengadakan usaha perbaikan bagi program yang sedang berjalan, menilai manfaat dari program yang sedang berjalan, memberikan masukan bagi program baru.

Berdasarkan pendapat para ahli maka disimpulkan tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisiensi, serta pendayagunaan sumber daya, untuk pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya. Dengan melakukan evaluasi maka akan ditemukan fakta pelaksanaan kebijakan publik di lapangan yang hasilnya bisa positif ataupun negatif.

Evaluasi yang dilakukan secara profesional akan menghasilkan temuan yang objektif yaitu temuan apa adanya; baik data, analisis dan kesimpulannya tidak dimanipulasi yang pada akhirnya akan memberikan manfaat kepada pembuat kebijakan dan masyarakat. Kaitan dengan penelitian ini adalah tujuan evaluasi manajemen kelas khusus olahraga di Sekolah Menengah Pertama, Sleman, Yogyakarta ini adalah untuk memperoleh informasi yang akurat tentang manajemen pelaksanaan kelas khusus olahraga mulai dari latar belakang tujuan program, *input*, proses dan juga hasil prestasi setelah melalui berbagai tahapan dalam pembinaan. Maka dalam evaluasi perlu memilih model yang dapat mencakup semua komponen agar hasilnya lebih maksimal.

C. Jenis-Jenis Model Evaluasi

Model-model evaluasi yang satu dengan yang lainnya memang tampak bervariasi, akan tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi. Selanjutnya informasi yang terkumpul dapat diberikan kepada pengambil keputusan agar dapat dengan tepat menentukan tindak lanjut tentang program yang sudah dievaluasi. Nana Sudjana dan Ibrahim (2007: 234) menjelaskan empat model evaluasi yaitu *measurement*, *congruence*, *educational system*, dan *illumination*.

Berbeda dengan pendapat di atas, Suharsimi & Safruddin (2004: 40-41) menjelaskan ada beberapa model evaluasi program yang dikemukakan oleh ahli, yakni: *goal oriented model evaluasi* dikembangkan oleh Tyler, *goal free evaluation model* dikembangkan oleh Scriven, *formatif-sumatif evaluation model* dikembangkan oleh Michael Scriven, *countenance model* dikembangkan oleh Stake, *responsive model* juga dikembangkan oleh Stake, *CSE-UCLA model* menekankan pada waktu pelaksanaan evaluasi, *CIPP model* dikembangkan oleh Stufflebeam, dan yang ke delapan *discrepancy model* dikembangkan oleh Provus. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing model tersebut:

1. Model Evaluasi Goal Oriented

Goal Oriented Model dikembangkan oleh Tyler, dan merupakan model yang muncul paling awal. Objek pengamatan berupa tujuan program, sebagaimana tercantum di dalam perencanaan sebelum

program dimulai. Evaluasi dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, untuk mengecek seberapa jauh tujuan program dapat dicapai.

2. *Model Evaluasi Goal Free Oriented*

Goal free evaluation model dikembangkan oleh Scriven. *Goal-Free Model* justru tidak memperhatikan apa yang menjadi tujuan program sebagaimana model *goal oriented evaluation*. Dalam model ini yang harus diperhatikan justru adalah bagaimana proses pelaksanaan program, dengan jalan mengidentifikasi kejadian-kejadian yang terjadi selama pelaksanaannya, baik hal-hal yang positif maupun hal-hal yang negatif.

3. *Model Evaluasi Formatif-Sumatif*

Model Evaluasi Formatif-Sumatif dikembangkan oleh Michel Scriven. Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program. Sedangkan evaluasi sumatif digunakan untuk menilai kegunaan suatu objek. Evaluasi formatif dan sumatif merupakan dua jenis kegiatan evaluasi yang dapat dikatakan merupakan cuplikan dari proses evaluasi berkesinambungan (Suharsimi & Safruddin, 2008: 42).

4. *Model Evaluasi Countenance*

Model evaluasi *Countenance* dikembangkan oleh Stake Kaufman. Evaluasi menekankan adanya diskripsi dan pertimbangan. Ada tiga tahap evaluasi, yaitu *antecedents phase (context)*, *transaction (process)*, dan *output (outcomes)*.

5. Model Evaluasi CSE-UCLA

CSE merupakan singkatan dari *Centre for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. CSE-UCLA menjelaskan bahwa ada lima tahap evaluasi yaitu *Sistem assessment, Program planning, Program implementation, Program improvement, Program certification*.

6. Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)

Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam. Konsep dasar dari model CIPP adalah melakukan evaluasi terhadap: *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (hasil). Evaluasi menggunakan model CIPP lebih mempermudah dalam mengetahui bagian-bagian dari program yang harus di evaluasi.

7. Model Evaluasi Discrepancy

Evaluasi model *discrepancy* dikembangkan oleh Malcom Provus. Model ini menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. *Evaluator* membandingkan antara apa yang seharusnya dan diharapkan terjadi (*standard*), dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*), sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*) antara keduanya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis model evaluasi. Pemilihan model evaluasi yang digunakan tergantung pada tujuan evaluasi. Dalam pelaksanaan evaluasi pembinaan kelas khusus olahraga di Sekolah Menengah Pertama, Sleman, Yogyakarta

menggunakan model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. *CIPP Evaluation Model* merupakan singkatan dari *Context, Input, Process and Product*.

D. Model Evaluasi CIPP

1. Definisi CIPP

Model Evaluasi program CIPP merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh peneliti atau evaluator baik akademisi maupun institusi pemerintah dan swasta sebagai penilaian keberhasilan, banyak modelnya yang telah dikembangkan oleh para ahli. CIPP merupakan singkatan dari *context, input, process, dan product*. Model CIPP bertujuan untuk membantu evaluator dalam mengevaluasi program, proyek, atau institusi. Model evaluasi CIPP dilakukan secara komprehensif untuk memahami aktivitas-aktivitas program mulai dari munculnya ide program sampai pada hasil yang dicapai setelah program dilaksanakan. Mulyatiningsih, 2012:113 menjelaskan model evaluasi CIPP dilakukan secara sistematis untuk mengevaluasi apakah program telah dilaksanakan dengan langkah-langkah yang benar. Konsep inti model CIPP adalah *context, input, process, dan product*.

Stufflebeam, Madaus, & Kellaghan, (2002: 279) menjelaskan Evaluasi *context* menilai kebutuhan, masalah, dan peluang sebagai dasar untuk menentukan tujuan dan prioritas dan menilai pentingnya hasil. Evaluasi masukan (*input*) menilai pendekatan alternatif untuk memenuhi kebutuhan sebagai sarana perencanaan program dan mengalokasikan sumber daya.

Process evaluasi menilai pelaksanaan rencana untuk memandu kegiatan dan kemudian untuk membantu menjelaskan hasil. *Evaluasi product* mengidentifikasi hasil yang diinginkan dan tidak diinginkan baik untuk membantu menjaga proses sesuai dengan trek dan menentukan efektivitas.

Habibie (2018 : 146) menyatakan Sebuah evaluasi program CIPP dikatakan berhasil dan sukses apabila memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Membahas mengenai kriteria keberhasilan sebagai patokan evaluasi tidak terlepas dari pembahasan standar, kriteria dan indikator. Makna ketiga konsep tersebut tentunya tidak sama, akan tetapi memiliki kaitan satu dengan lainnya.

Ikhwan Mahmudi (2011 :15) Keputusan yang dapat diambil berdasarkan hasil evaluasi suatu program, diantaranya: Menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan; Merevisi program, karena ada bagianbagian yang kurang sesuai dengan harapan; Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan; Menyebarluaskan program, karena program tersebut sudah berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat waktu yang lain.

Pelaksanaan evaluasi diharapkan mampu memberikan informasi yang luas mengenai kegiatan pembinaan yang dilakukan sehingga bisa diketahui secara menyeluruh hal yang berkaitan dengan pembinaan kelas khusus olahraga di Sekolah Menengah Pertama Sleman, Yogyakarta.

2. Komponen Utama Model Evaluasi CIPP

Konsep dasar dari model CIPP adalah melakukan evaluasi terhadap: *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (hasil). Stufflebeam menawarkan konsep tersebut dengan pandangan bahwa tujuan utama sebuah evaluasi bukan membuktikan sesuatu, akan tetapi untuk memperbaikinya. Berikut penjelasan tentang empat komponen utama dalam penelitian model CIPP:



Gambar 1. Diagram konsep dasar evaluasi model *CIPP*

(Sumber: Stufflebeam, Medaus, & Kellaghan, 2002: 287-289)

a. *Context*

Endang Mulyatiningsih (2012: 113) menjelaskan evaluasi *context* dilakukan untuk melihat kembali pertimbangan-pertimbangan yang didasari sebuah program diusulkan sesuai dengan kebutuhan dan apakah tujuan program sesuai untuk memenuhi kebutuhan. Evaluasi *context* menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Sudjana (2008: 54) berpendapat evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan.

Evaluasi *context* menilai kebutuhan, masalah, aset, dan kesempatan dalam definisi lingkungan. Kebutuhan termasuk hal-hal yang diperlukan atau berguna untuk memenuhi suatu tujuan yang dipertahankan. Masalah adalah hambatan untuk mengatasi dan untuk memenuhi kebutuhan yang ditargetkan. Aset meliputi keahlian dan layanan, biasanya dapat diakses di daerah-daerah yang dapat digunakan untuk membantu memenuhi tujuan yang ditargetkan (Stufflebeam, Madaus, & Kellaghan, 2002: 287). Lebih lanjut Gal & Borg (2003: 561) mengatakan bahwa diagnosis masalah menyediakan dasar yang penting untuk mengembangkan tujuan-tujuan yang berupa hasil prestasi dalam perbaikan program.

Evaluasi *context* digunakan untuk mengetahui apakah tujuan dan prioritas program berdasarkan analisis kebutuhan. Sugiyono (2013: 749) menjelaskan evaluasi *context* merupakan tahap pertama yang terkait dengan alasan pengadaan program, dasar pembuatan program, kejelasan program, dan kebutuhan akan program. Evaluasi *context* yang baik akan membuat program berjalan dengan baik sehingga akan mendukung pembuat program memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi *context* adalah langkah pertama dalam penelitian model CIPP yang menjadi dasar dan berkaitan dengan latar belakang program tersebut diadakan, memuat tujuan, kebutuhan, masalah, aset, dan kesempatan dalam definisi lingkungan sehingga akan mendukung pembuat program memperoleh hasil yang maksimal.

b. *Input*

Orientasi utama evaluasi masukan (*input*) adalah untuk membantu menyusun suatu program, proyek, atau intervensi lainnya yang digunakan untuk meningkatkan pelayanan kepada penerima manfaat. Evaluasi *input* adalah prekursor dari keberhasilan atau kegagalan dan efisiensi upaya perubahan. Pada dasarnya, evaluasi masukan harus mengidentifikasi dan menilai pendekatan yang relevan dan membantu para pengambil keputusan untuk mempersiapkan pendekatan yang dipilih untuk eksekusi. Evaluator melakukan evaluasi masukan dalam beberapa tahap. Evaluator pertama mungkin meninjau keadaan yang dikerjakan dalam memenuhi kebutuhan dan target yang ditetapkan (Stufflebeam, Madaus, & Kellaghan, 2002: 291-292).

Sugiyono, 2013: 749 menjelaskan evaluasi *input* digunakan untuk menjawab pencapaian tujuan, kualitas *input* itu sendiri, asal dari *input*, apapun yang terlibat dalam melaksanakan proses, kualifikasi, dan kompetensi dari program. Sesuai pendapat di atas, Mulyatiningsih, (2012: 113) mengemukakan evaluasi *input* dilakukan untuk mempelajari apakah perancangan program telah mempertimbangkan sumberdaya yang tersedia.

Evaluasi masukan menyangkut penilaian tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran program tersebut. Menurut Sudjana (2008: 55) evaluasi *input* merupakan penyediaan data untuk menentukan bagaimana penggunaan sumber-

sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Hal ini berkaitan dengan relevansi, kepraktisan, pembiayaan, efektivitas yang dikehendaki dan alternatif-alternatif yang dianggap unggul.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi *input* berkaitan dengan segala sumberdaya yang akan mendukung dan mempengaruhi proses pembinaan baik dari segi sumber daya manusianya (SDM), *financial*, maupun strategi, sehingga akan memudahkan pembuat program dalam mencapai tujuan yang ditargetkan.

c. *Process*

Sugiyono (2013: 750) menjelaskan evaluasi *process* digunakan untuk menjawab pelaksanaan program, prosedur pelaksanaan kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan, pelaksanaan sesuai dengan jadwal, *input* sebagai pendukung proses pelaksanaan program, dan kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan program. Sudjana, (2008: 55) menjelaskan evaluasi ini mendeteksi atau memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaannya, menyediakan data untuk keputusan dalam implementasi program dan memelihara dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan.

Endang Mulyatiningsih, (2012: 113) menjelaskan evaluasi *process* dilakukan untuk mempelajari apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan rencana. Evaluasi proses adalah menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk di dalamnya pengaruh sistem dan keterlaksanaannya. Lebih lanjut Gall & Gall &

Borg (2003: 561) mengatakan fungsi lain dari evaluasi *process* adalah untuk menyimpan catatan dari program acara selama periode waktu. Catatan ini mungkin terbukti bermanfaat di kemudian hari dalam mendeteksi kekuatan dan kelemahan program yang menjelaskan hasil yang diamati.

Stufflebeam, Madaus, & Kellaghan, 2002: 294 menjelaskan evaluasi *process* harus mendokumentasikan dan menganalisis biaya usaha. Kemudian harus melaporkan bagaimana *process* pengamatan dan menilai kualitas peserta. Perencanaan yang baik tidak akan mendapat hasil yang baik ketika prosesnya tidak benar. Penting nya evaluasi proses dalam suatu program akan dijadikan sebagai pertimbangan dan akan mengetahui kekurangan-kekurangan program tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi *process* adalah Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui apakah program yang telah dibuat sudah berjalan sesuai rencana dan mengetahui semua proses yang berkaitan dengan program untuk selanjutnya didapatkan data-data yang akan menjadi bahan pertimbangan dan akan diketahui kekurangan sehingga akan ditemukan usulan perbaikan program.

d. Product

Sugiyono, (2013: 750) menjelaskan evaluasi *product* digunakan untuk menjawab ketercapaian program, kepuasan pelaksanaan program, waktu pencapaian sesuai dengan yang diharapkan, dampak positif dan

negatif dari program, dan kelanjutan program. Sesuai pendapat di atas, Endang Mulyatiningsih (2012: 113) mengemukakan evaluasi *product* dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan program telah tercapai dengan baik. Lebih lanjut sudjana (2008:26) mengatakan evaluasi *product* berarti mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program.

Tugas evaluasi *product* adalah untuk menentukan sejauh mana tujuan program telah tercapai (Gall & Gall & Borg, 2003: 561). Tujuan dari evaluasi *product* adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai keberhasilan. Evaluasi *product* harus menilai hasil yang diinginkan dan tidak diinginkan dan hasil yang positif dan negatif. Hasil evaluasi *product* sangat ditentukan oleh tiga komponen sebelumnya yaitu *context*, *input*, dan *process*. Jika tiga komponen sebelumnya baik maka kemungkinan akan menghasilkan *product* yang baik namun sebaliknya jika tiga komponen sebelumnya kurang, hasilnya juga tidak akan bisa maksimal.

Berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi *product* merupakan refleksi positif dan negatif dari *context*, *input* dan *process* yang akan terlihat dari pencapaian prestasi sebuah kelas khusus olahraga. Dalam evaluasi *product* akan terlihat sejauh mana tingkat pencapaian target-target yang sudah dicanangkan dalam program. Evaluasi *product* yang baik, akan mengetahui kesalahan ataupun

kekurangan dalam program sehingga bisa diperbaiki untuk melaksanakan program selanjutnya.

E. Pembinaan Kelas Khusus Olahraga

1. Pembinaan

Pembinaan olahraga prestasi tidak terlepas dari bagaimana pembinaan yang dilakukan, sehingga prestasi yang dicapai optimal. Prestasi yang dicapai pada saat golden age (usia emas) merupakan cerminan bagaimana pembinaan yang dilakukan saat usia dini. Joko trihono (2011:6) menjelaskan model program pembinaan pelatihan atlet jangka panjang seperti yang dikembangkan Istvan Balyi dibagi dalam tahap-tahap yaitu spesialisasi awal (*Late Specialization Model*), latihan untuk bertanding (*Training To Compete*), latihan untuk menang (*Training To Win*) dan tahap pensiun (*Retirement/Retraining*).

Berkaitan pendapat di atas, Jim brown (2001:57-58) menjelaskan terdapat empat tahapan dalam pembinaan dan pelatihan atlet berbakat yaitu

Sport participation stages is sampling years, specializing years, investment years dan perfection years. The first stages of sport participation occurred roughly between the ages of 6 and 13 when the emphasis was on fun and excitement. The specializing years between 13 and 15 there was a focus on one or two sport. after the age of 15, athlete and the family became committed to achieve elite status in one sport. The level commitment was exhibited by a tremendous amount of practice time that paid dividends but also a toll on family members. The perfection years is "perfection or performance" stage that is marked by maintenance and perfection of skills.

Menurut KONI (2003:13) tahap pembinaan mulai dari usia dini sampai mencapai prestasi puncak (*golden age*) meliputi: 1) tahap latihan persiapan (multilateral), 2) tahap latihan pembentukan spesialisasi, 3) tahap latihan pemantapan. Ketiga tahapan latihan ini harus dilaksanakan untuk mencapai prestasi olahraga. Prestasi olahraga dapat dicapai melalui pembinaan dan pelatihan olahraga yang baik.

Prestasi olahraga dapat dicapai melalui lembaga pendidikan. Sesuai penjelasan Undang Undang Sistem Keolahragaan Nasional, 2005: pasal 25 ayat 6 yaitu untuk menumbuh kembangkan prestasi olahraga di lembaga pendidikan, pada setiap jalur pendidikan dapat dibentuk unit kegiatan olahraga, kelas olahraga, pusat pembinaan dan pelatihan, sekolah olahraga, serta diselenggarakannya kompetisi olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan.

2. Komponen Pembinaan

Menurut Rusli Lutan (2013: 33-48) dalam sebuah sistem pembinaan olahraga prestasi melibatkan sejumlah komponen utama, sekurangnya ada 10 komponen utama yang disebut pilar, yaitu dukungan finansial, organisasi dan struktur kebijakan olahraga terpadu, pemasaran dan pembibitan, pembinaan prestasi identifikasi dan pengembangan bakat, pembinaan prestasi kelompok elite (sistem penghargaan dan dukungan pada masa pascakarier), infrastruktur olahraga (fasilitas latihan), penyediaan pelatih, pembinaan, dan mutu training, kualitas kompetisi

(standar nasional atau internasional), penelitian ilmiah (*input* IPTEK olahraga), lingkungan media dan sponsorship.

Sajoto, (1995: 2-5) menjelaskan pelaksanaan sebuah pembinaan olahraga meliputi beberapa komponen yaitu:

a. Organisasi

Tolok ukur utama keberhasilan pembinaan olahraga prestasi adalah seberapa sehat organisasi olahraga yang bersangkutan. Organisasi olahraga yang terdapat dalam lingkungan pendidikan meliputi kepala sekolah, guru, siswa, staf, dan komite sekolah. Organisasi yang baik membutuhkan kerjasama dari seluruh pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan organisasi olahraga. Organisasi yang baik menunjang pembinaan yang berkualitas.

b. Program latihan

KONI (2000:14) menjelaskan tahapan program latihan meliputi tahap latihan persiapan (*multilateral*), tahap latihan pembentukan spesialisasi ,tahap latihan pemantapan. Presatasi atlet tidak akan lepas dari program latihan yang diberikan pelatih kepada anak didiknya. Program latihan harus disusun sebelum seorang pelatih memberikan arahan dan memimpin latihan olahraga.

Menurut Sukadiyanto (2011: 40) penyusunan program latihan adalah proses merencanakan dan menyusun materi, beban, sasaran, dan metode latihan pada setiap tahapan yang akan dilakukan oleh setiap olahragawan. Dalam menyusun program latihan perlu

memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai faktor, meliputi mengetahui biodata olahragawan, langkah-langkah penyusunan program, dan karakteristik cabang olahraga.

Lebih lanjut Santosa Giriwijoyo dkk (2005: 43) menjelaskan latihan atau training adalah suatu proses berlatih yang sistematis dilakukan secara berulang-ulang, dan kian hari jumlah beban latihannya kian bertambah. Tujuan utama dari latihan adalah proses kearah yang lebih baik, untuk meningkatkan kualitas fisik, fungsional peralatan tubuh, dan kualitas psikis. Latihan olahraga merupakan perpaduan antara latihan fisik dan psikis, kedua aspek ini tidak bisa dipisahkan karena saling memberikan dukungan dan saling mempengaruhi terhadap prestasi atlit.

Beberapapermasalahan yang timbul pada perencanaan program latihan adalah tentang pentahapan kegiatan latihan yaitu pada tahap persiapan yang lebih banyak mengutamakan kesiapan kondisi fisik dari pada penigkatan keterampilan teknik maupun strateginya. Penampilan fisik dan keterampilan teknik memang berbeda tetapi pada dasarnya merupakan suatu kesatuan untuk meningkatkan prestasi atlet.

Padasaat persiapan dimana saat atlet mempersiapkan kondisi fisik sering kali peningkatan latihan teknik kurang diperhatikan. Tetapi pada saat kegiatan peningkatan keterampilan teknik kapasitas kondisi fisik volume mulai menurun. Adanya pertandingan yang berlebihan

dan banyaknya kompetisi harus disesuaikan dengan periodisasinya. Peningkatan kualitas kekuatan, kecepatan, kelentukan, daya tahan dan keterampilan akan lebih berhasil bila dijauhkan dari program kompetisi. Oleh karena itu perlu adanya perencanaan mengenai periodisasi program latihan.

c. Pelatih

Kualitas pelatih akan berpengaruh besar terhadap performa atlet di lapangan. Pembinaan yang baik tidak akan lepas dari pelatih yang berkualitas. Pendidikan, pelatihan, pengetahuan dan pengalaman pelatih di lapangan akan menjadi penentu kualitas seorang pelatih. Pelatih yang berkualitas dapat menciptakan atlet yang berbakat. Pelatih memberikan pengaruh utama dalam pengembangan atlet berbakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Gould dalam Jon C. Hellstedt (1987:159)

“coaches were also found to be a primary influence on the athletes’ talent development. They did this in a number of ways including:

- a. emphasizing certain things such as hard work and discipline or having fun*
- b. having characteristics that facilitated athlete trust*
- c. providing encouragement and support*
- d. directly teaching or fostering mental skills and understanding these athletes*

Menurut Ian Stafford (2011: 13) Pelatih adalah teman untuk mendukung seorang atlet atau tim olahraga berprestasi. Pelatih memiliki peran kepemimpinan secara teknis dalam konteks peningkatan kemampuan dan kinerja olahragawan untuk ditampilkan

dalam sebuah kompetisi olahraga yang baik. Lebih lanjut Djoko pekik Irianto (2002: 16) pelatih memiliki tugas yang cukup berat yakni menyempurnakan atlet sebagai makhluk multi dimensional yang meliputi jasmani, rohani, sosial dan religi. Tugas pelatih adalah membantu olahragawan untuk mencapai kesempurnaannya. Hairi dalam Forum Olahraga (2000: 29) para pelatih dituntut untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya serta mengembangkan organisasi profesinya sebagai salah satu upaya mempertahankan dan meningkatkan profesionalisme.

d. Siswa Atlet

Muhammad Arsyad (2015:1) Siswa yang masuk kelas khusus olahraga juga dapat disebut sebagai siswa atlet. Siswa atlet ini merupakan sebutan bagi seorang individu yang berstatus sebagai pelajar secara penuh dan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga dengan ikut serta dalam pertandingan olahraga. Maksum (2004: 38) menjelaskan tahapan karir atlet berdasarkan usia.

Tabel 1. Tahapan karir atlet

No	Tahap	Pria	Wanita	Ciri pentahapan
1	Pengenalan	6-9	6-8	-Berorientasi pada kesenangan -Pengembangan gerak umum - Melakukan berbagai macam olahraga

2	Spesialisasi	9-12	8-11 -	<ul style="list-style-type: none"> -Anak memilih olahraga tertentu sebagai cabor yang disukai - Mulai memasuki klub - Latihan lebih terstruktur - Merupakan periode kritis -
3	Investasi	12-17	11-16	<ul style="list-style-type: none"> -Anak lebih focus ke olahraga tertentu - Sebagian besar waktu dan tenaga dicurahkan untuk olahraga tersebut. - Latihan intensif dan berorientasi pada peningkatan kemampuan dan keterampilan -Rela mengorbankan kepentingan lain
4	Prestasi	17-20	16-19	<ul style="list-style-type: none"> -Meraih prestasi internasional untuk pertama kalinya - Peningkatan prestasi masih sangat mungkin dilakukan
5	Menjaga Prestasi	20-37	19-35	<ul style="list-style-type: none"> -Memperbaiki prestasi - Meraih prestasi puncak - Mempertahankan prestasi

Tahapan tersebut harus melalui proses pembinaan yang baik agar atlet dapat mencapai prestasi. Proses pembinaan dimulai dari pembibitan, sampai pada puncak prestasi berpengaruh terhadap

keberhasilan atlet. pembibitan, sampai pada puncak prestasi seperti yang

Atlet Senior

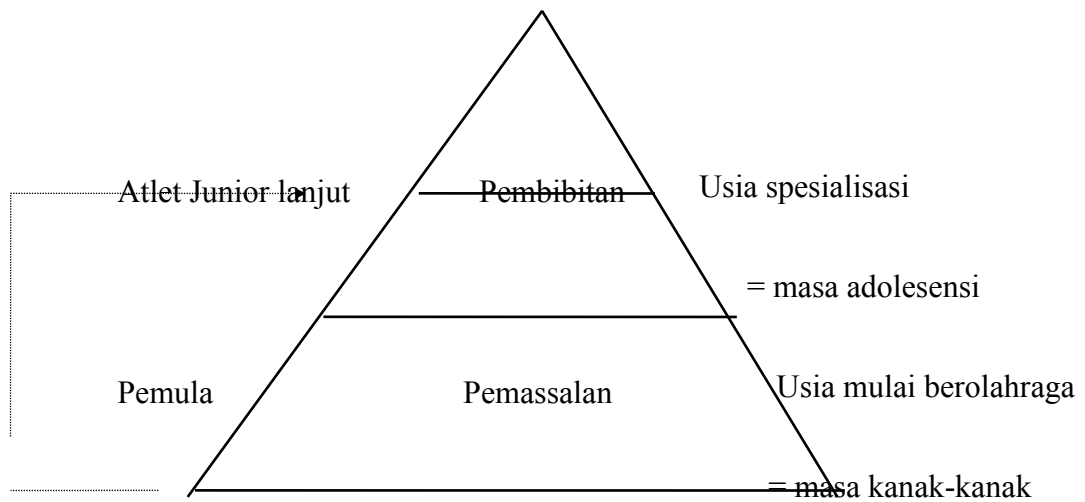
Usia pencapaian

Prestasi

prestasi puncak

= pasca adolesensi

tergambar dalam piramida prestasi berikut:



Gambar 4. Sistem Piramida Pembinaan Prestasi

Sumber: Djoko Pekik Irianto,(2002: 27)

Menurut Danardono (2010:5) terdapat tingkatan atlet berdasarkan tingkatan kompetesinya. Tingkatan atlet berdasarkan tingkatan kompetesinya tergambar sebagai berikut

Tingkatan Atlet	Tingkat Kompetisi	Sasaran
Atlet berketerampilan tingkat tinggi	Tim Nasional	Meraih prestasi tinggi dan memecahkan rekor
Atlet berketerampilan tingkat menengah	Atlet bertanding pada kompetisi Nasional	Mempertahan Prestasi
Atlet berketerampilan tingkat dasar	Atlet anak dan junior Pada pertandingan antar Perkumpulan atau sekolah	Peningkatan prestasi
Atlet olahraga Rekreatif	Peserta pada klub OR Atau masyarakat umum penggemar olahraga	Peningkatan keterampilan & kemampuan Biomotor

Gambar 2. Tingkatan Atlet
Sumber: Danardono (2010: 5)

Berdasarkan hal tersebut, Perekrutan calon siswa bagi Kelas Olahraga ini, tentunya didasarkan pada satu sistem yang mengakui kesatuan utuh calon siswa yang memiliki potensi secara nyata dalam berbagai aspek seperti aspek fisik, aspek mental, serta aspek moral dan emosional. Oleh karena itu, perekrutannya didasarkan pada seperangkat tes yang dapat mengukur kualitas fisik dan motoriknya, yang mengukur keunggulan dan kualitas mental-emosional, serta sekaligus mengukur aspek kepribadian serta potensi moralnya

a. Sarana dan Prasarana

Dalam buku panduan pelaksanaan kelas olahraga Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2010: 9), dijelaskan bahwa

sarana dan prasarana yang perlu dipersiapkan dalam penyelenggaraan program kelas olahraga adalah:

- 1) Fasilitas yang harus dimiliki sekolah, adalah Gedung sekolah, Lapangan olahraga, Alat perlengkapan olahraga, Ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), sekaligus digunakan sebagai klinik kesehatan olahraga, untuk evaluasi dan layanan kesehatan sehari-hari. Pelaksanaan program kelas olahraga akan lebih sempurna jika didukung adanya fitness center yang telah dimiliki sekolah. Perpustakaan dan ruang multimedia yang dapat mendukung program kelas olahraga, antara lain buku, koran, tabloid, film, dan CD olahraga.
- 2) Fasilitas diluar sekolah adalah Sarana dan prasarana milik pemerintah daerah setempat, Sarana dan prasarana yang ada di klub olahraga. Menurut Agus Mahendra (2010) dari sisi sarana dan prasarana, Kelas Olahraga diharapkan memiliki standar minimal yang memenuhi standard yang baik, minimal untuk satu atau beberapa cabang olahraga. Oleh karena itu, secara bertahap, sarana dan prasarana keolahragaan di sekolah yang bersangkutan dapat terus ditingkatkan serta dipertahankan kualitasnya.

b. Pendanaan

Pendanaan berpengaruh besar terhadap komponen lainnya. Ketersediaan dana menjadi nafas utama dalam melaksanakan pembinaan olahraga. Menurut Rusli Lutan (2013: 35) tiga isu utama dalam pembinaan olahraga yaitu: alokasi dana yang cukup besar untuk setiap komponen sistem

pembinaan, mekanisme penetapan anggaran melalui lobi di DPRD dan berdasarkan kinerja, pengadaan dan pencairan dana tidak sesuai dengan jadwal pembinaan.

Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah sumber keuangan hanya berasal dari subsidi pemerintah daerah sehingga bagi daerah yang tertinggal/daerah miskin makin sulit untuk berkembang. Peran pihak ketiga atau sponsorship sangat penting dalam mengatasi tantangan.

c. Dukungan

Dukungan merupakan salah satu komponen dalam pembinaan atlet. Dukungan dapat berasal dari keluarga, masyarakat maupun media masa. Keluarga memiliki peran untuk mendorong keberhasilan atlet seperti yang dijelaskan Michael Taylor (2010:2)

When families are involved in the learning process, they have greater access to teachers and a network of other parents and several positive things occur. Families can develop a better understanding of policies and curriculum, Have more appropriate expectations for their child's development and better understand their child's abilities and skills and are more appreciative of teacher efforts.

Peran media masa dalam proses pembinaan keolahragaan nasional sangatlah penting. Pembinaan olahraga dalam kegiatannya telah menjadi perhatian banyak pihak, tidak hanya insan-insan olahraga tetapi juga pemerintah daerah, dunia pendidikan, pengusaha, insan pers, intelektual, perbankan, birokrat, militer, ahli dan masyarakat umum.

d. Lingkungan

M. Dalyono, (1997: 129) menjelaskan lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak konsepsi, kelahiran sampai matinya. Lingkungan alami merupakan lingkungan tempat tinggal atlet, sedangkan lingkungan sosial budaya merupakan bagian dari anggota masyarakat. Masyarakat berpengaruh terhadap keberhasilan atlet. Kegiatan atlet dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadi. Namun hal tersebut juga dapat merugikan atlet jika tidak pandai dalam mengatur waktu maka belajarnya juga akan terganggu. Kondisi lingkungan yang baik tentu akan turut mendukung kegiatan belajar, sehingga tujuan yang telah direncanakan akan tercapai dengan baik.

3. Kelas Khusus Olahraga

Menurut Sumaryanto (2010: 26), menjelaskan bahwa kelas khusus olahraga adalah kelas khusus yang memiliki peserta didik dengan bakat istimewa di bidang olahraga. Peserta didik mendapat layanan khusus dalam mengembangkan bakat istimewanya, dengan demikian peserta didik kelas khusus olahraga memiliki percepatan dalam hal pencapaian prestasi olahraga sesuai dengan bakat dan jenis olahraga yang ditekuninya.

Menurut Agus Mahendra (2017:97) Kelas Olahraga adalah sebuah model pembinaan yang dilaksanakan di sekolah target yang melibatkan sekelompok siswa yang teridentifikasi “berbakat” olahraga (memiliki keunggulan olahraga) dalam lingkup sekolah. Dengan model ini, tugas siswa dari anggota Kelas Olahraga yang paling utama adalah mengikuti proses

pembinaan olahraga, tetapi dengan tidak meninggalkan kewajiban mereka dalam bidang akademiknya. Hal ini didukung dengan pendapat dari Muhammad Arsyad (2015, 1) mengenai Kelas khusus olahraga ini pada dasarnya sama dengan kelas reguler, hanya saja jalur masuknya yang berbeda karena kelas khusus olahraga dibuka sebagai bentuk kebijakan sekolah untuk memfasilitasi dan mendidik siswa yang berpotensi dalam bidang olahraga agar dapat memaksimalkan prestasinya dengan tidak mengabaikan atau menomorduakan prestasi akademis.

Penyelenggaraan Kelas Khusus Olahraga tidak lahir tanpa adanya kebijakan yang mendasarinya, kebijakan yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan Kelas Khusus Olahraga. Landasan penyelenggaraan program Kelas Khusus Olahraga dalam UU No. 20 Tahun 2003 termasuk dalam:

- a. Pasal 9 ayat (1) yang berbunyi: „setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya““, dan ayat (2) yang berbunyi „ selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh ayat pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.““
- b. Pasal 52 yang berbunyi: „ anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan akseibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus.““

Pasal diatas mengandung makna bahwa setiap peserta didik berhak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan bakat dan minatnya untuk

dapat mengembangkan pribadi dan tingkat kecerdasanya. Realisasi dari pasal diatas adalah peserta didik berhak untuk memilih dan menentukan jenis pendidikan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Kelas Khusus Olahraga tidak hanya sekedar menyalurkan minat dan bakat siswa dalam bidang olahraga, namun juga mendorong siswa untuk berprestasi di bidang olahraga. Seperti halnya tercantum dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional, maka program Kelas Khusus Olahraga bukan hanya sekedar “Olahraga Pendidikan” yaitu pendidikan jasmani dan olahraga yang di laksanakan sebagai bagian dari proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, ketrampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani, namun merupakan “Olahraga Prestasi” yakni olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

a. Kurikulum

Kurikulum pendidikan khusus bagi PDBI olahraga dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah serta melibatkan tenaga ahli dari lingkungan perguruan tinggi, berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang

dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya
- b) Beragam dan terpadu
- c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- d) Relevan dengan kebutuhan pendidikan
- e) Menyeluruh dan berkesinambungan
- f) Belajar sepanjang hayat
- g) Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah

Kurikulum pendidikan khusus PDBI olahraga dikembangkan secara berdeferensiasi, mencakup lima dimensi yang terintegrasi sebagai berikut:

- a) Dimensi umum, bagian kurikulum inti yang memberikan pengetahuan, keterampilan dasar, pemahaman nilai, dan sikap yang memungkinkan peserta didik yang berfugsi sesuai dengan tuntutan masyarakat atau tuntutan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b) Dimensi Diferensiasi, bagian kurikulum yang berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa, merupakan program khusus dan pilihan terhadap mata pelajaran tertentu serta memberikan kesempatan bakat tertentu lainnya.

- c) Dimensi media pembelajaran, merupakan implementasi kurikulum berdiferensiasi, menuntut adanya penggunaan media pembelajaran seperti belajar melalui radio, televisi, internet, CD-ROM, pusat belajar, riset guru, wawancara dengan pakar, dsb.
- d) Dimensi suasana belajar, merupakan pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah harus mampu menciptakan iklim akademis yang menyenangkan dan menantang, system pemberian apresiasi hubungan antar peserta didik, antara guru dan peserta didik, antara guru dan orang tua peserta didik, dan antara orang tua peserta didik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka serta hangat dengan prinsip tut wuri handayani.
- e) Dimensi co-kurikuler, Sekolah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman diluar sekolah, seperti : Kunjungan ke museum sejarah dan budaya, panti asuhan, pusat kajian ilmu pengetahuan, cagar alam, dll.

Dalam buku panduan pelaksanaan kelas olahraga Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2010: 9), perencanaan kurikulum kelas olahraga meliputi: (1) Pembuatan silabus, silabus pelaksanaan program kelas olahraga harus mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Sedangkan program latihan harus disesuaikan dengan kalender akademis di sekolah masing-masing dan dimasukkan dalam rencana kerja dan anggaran sekolah (RKAS). (2)

Alokasi waktu, program latihan kelas olahraga dilaksanakan dengan alokasi waktu antara 10-16 jam/minggu, diluar jam pelajaran.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kelas olahraga juga mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan atau sering disebut dengan KTSP. Artinya, program-program yang ditawarkan dalam kelas olahraga disesuaikan dengan kemampuan sekolah. Program-program latihan kelas olahraga juga disesuaikan dengan kalender akademis sekolah. Selain itu, pelaksanaan kelas olahraga berada di luar jam pelajaran umum. Jadi, siswa kelas olahraga masih tetap belajar bersama siswa-siswa lain.

F. Penyelenggaraan Kelas Khusus Olahraga SMP N 2 Tempel, Sleman.

Sasaran program Kelas Khusus Olahraga sebagaimana hakekat dari olahraga prestasi adalah siswa dari lulusan SD dan sederajatnya yang memiliki bakat dan minat dalam bidang olahraga. Hal ini juga menjadi salah satu perbedaan antara Kelas Khusus Olahraga dengan kelas umum dimana kelas khusus memang harus mempunyai bakat olahraga, atau siswa yang memiliki prestasi di bidang olahraga. Meskipun demikian, perekrutan siswa tetap harus mempertimbangkan aspek akademik dimana nilai minimal harus tetap di penuhi. Dengan kata lain, program Kelas Khusus Olahraga merupakan sistem yang teratur, tertata, dan ditawarkan sebagai program "Pembinaan Prestasi".

Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan /atau bakat minat istimewa memiliki peluang yang besar untuk mengharumkan nama bangsa, negara, daerah dan satuan pendidikannya, sehingga diperlukan sistem pembinaan untuk mengaktualisasikan potensi dan bakatnya tersebut. Bagi siswa yang memiliki bakat, minat serta prestasi di bidang olahraga, maka siswa tersebut berhak atas pembinaan terhadap dirinya agar siswa tersebut mampu mengaktualisasikan potensi dan bakatnya. Hal ini senada dengan amanat di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 4 bahwa warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pembinaan bagi siswa yang memiliki bakat minat serta prestasi di bidang olahraga ini dilakukan melalui program pembinaan Kelas Khusus Olahraga (KKO). Program ini diarahkan untuk penyaringan bibit unggul dan pembentukan siswa agar menjadi atlet yang berprestasi.

F.Evaluasi Pembinaan Kelas Khusus Olahraga dengan CIPP

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stafflebeam karena dinilai lebih sesuai dengan judul peneliti. Model CIPP merupakan model yang komprehensif dan memuat cakupan yang lengkap dalam melakukan evaluasi untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif yang terjadi di lapangan, terutama mengenai suatu pelaksanaan program dan menarik kesimpulan berdasarkan pada kriteria yang ditetapkan. Model CIPP digunakan karena lebih cocok

untuk mengevaluasi pelaksanaan program yang diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait dengan penyelenggaraan pembinaan kelas khusus olahraga tingkat SMP di Sleman, Yogyakarta. Empat komponen utama model CIPP yang merupakan satu rangkaian utuh terdiri dari:

- a. Evaluasi *context* merupakan upaya untuk memberikan gambaran tentang lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi serta tujuan program. Dalam penelitian ini evaluasi context akan menyoroti dukungan keluarga berupa keterlibatan keluarga, dukungan masyarakat, dan bentuk dukungan media masa terhadap pembinaan kelas khusus olahraga.
- b. Evaluasi input meliputi pendanaan berupa sumber dana kelas khusus olahraga, sponsorship, jumlah kebutuhan anggaran bulanan, dan ketercukupan anggaran. Aspek Atlit berupa proses seleksi atlet, *data base* atlet. Aspek sarana dan prasarana berupa standar lapangan, perlengkapan latihan, dan usaha manajemen dalam pengadaan sarana dan prasarana. Aspek pelatih berupa jumlah pelatih di kelas khusus olahraga, karir pelatih, proses penentuan pelatih, pelatih adalah mantan atlet, pendidikan terakhir, kursus pelatih, sertifikat pelatih, *Background* pendidikan pelatih.
- c. Evaluasi process meliputi manajemen organisasi yang berupa memiliki AD-ART, struktur organisasi sekolah, ada program kerja, ada rapat koordinasi Perencanaan, pengorganisasian dan pembagian tugas, ada

fungsi kontrol, ada evaluasi. Program latihan berupa pelatih membuat program latihan, kesesuaian program dengan realisasi di lapangan, kualitas latihan, jumlah latihan dalam seminggu, dan tingkat kesulitan latihan yang dirasakan atlet.

- d. Evaluasi *Product* meliputi pencapaian prestasi di tingkat daerah, prestasi wilayah regional DIY-Jateng dan prestasi nasional.

G. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Erna Yantiningsih tahun 2010 dengan judul evaluasi program pembinaan olahraga judo di klub Kota Semarang. Penelitian ini menghasilkan a) perencanaan program pembinaan olahraga judo yang ada di klub kota Semarang, dan sosialisasi program sudah berjalan dengan baik, ditunjang adanya dukungan dana dari pemerintah dan masyarakat serta sumber daya manusia yang mencukupi, b) pelaksanaan seleksi penerimaan atlet, pelatih, asisten pelatih, sistem penganggaran pelaksanaan proses pembinaan olahraga Judo di klub Kota Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut (1). Penerimaan atlet, pelatih dan asisten pelatih berjalan/sudah dilakukan dengan baik, berdasarkan criteria-kriteria yang telah ditentukan dan sesuai dengan situasi di masing-masing klub. (2). Dalam penganggaran masih kurang, karena hanya mengandalkan iuran dari orang tua atlet dan beberapa dari klub, sehingga masih perlu sistem pengangan yang cukup banyak dari pihak tertentu. c) dalam pelaksanaan koordinasi, kesejahteraan dan keberadaan tenaga penunjang pembinaan Judo di Klub Kota Semarang

sebagai berikut (1). pelaksanaan koordinasi pengurus, pelatih, atlet, orang tua atlet, dan pemerintah sudah berjalan, namun dengan pemerintah masih perlu ditingkatkan. (2). kesejahteraan masih perlu ditingkatkan dikarenakan sistem penganggaran hanya dari atlet saja. (3). keberadaan tenaga penunjang dalam pembinaan dimasing-masing klub belum terpenuhi semua. d). Hasil pembinaan olahraga Judo di Klub Judo Sidodadi, Klub Judo YSKI, Klub Judo al-Azhar dan Klub Judo Karangturi Kota Semarang telah berprestasi pada kegiatan PORPROV Jateng di Solo.

2. Dwi Apriyanto tahun 2012 dengan judul Evaluasi Program Pembinaan Sepak Klub Persijap Jepara. Kesimpulannya a) *Context* latar belakang dan perencanaan program Persijap Jepara sudah cukup baik karena dari masalah manajemen, perencanaan pembentukan tim, perencanaan program manajemen baik. Walaupun terhambat masalah anggaran dan perencanaan untuk juara. Namun semua elemen di klub tersebut bisa saling bekerja sama untuk memajukan klub. b) *Input*, penyebaran informasi sudah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan program kerja dari Persijap Jepara. Tempat latihan untuk klub sudah tersedia, dan klub sudah mempunyai asrama atlet. Masyarakat cukup antusias dalam memberikan dukungan kepada klub dan SDM yang ada sudah mendukung terlaksananya pembinaan prestasi di klub Persijap Jepara, namun peralatan di klub masih kurang memadai karena ada beberapa fasilitas yang tidak dimiliki klub dan dukungan pemerintah masih perlu ditingkatkan lagi untuk mencapai keberhasilan klub. c) *process*, pelaksanaan program latihan, koordinasi,

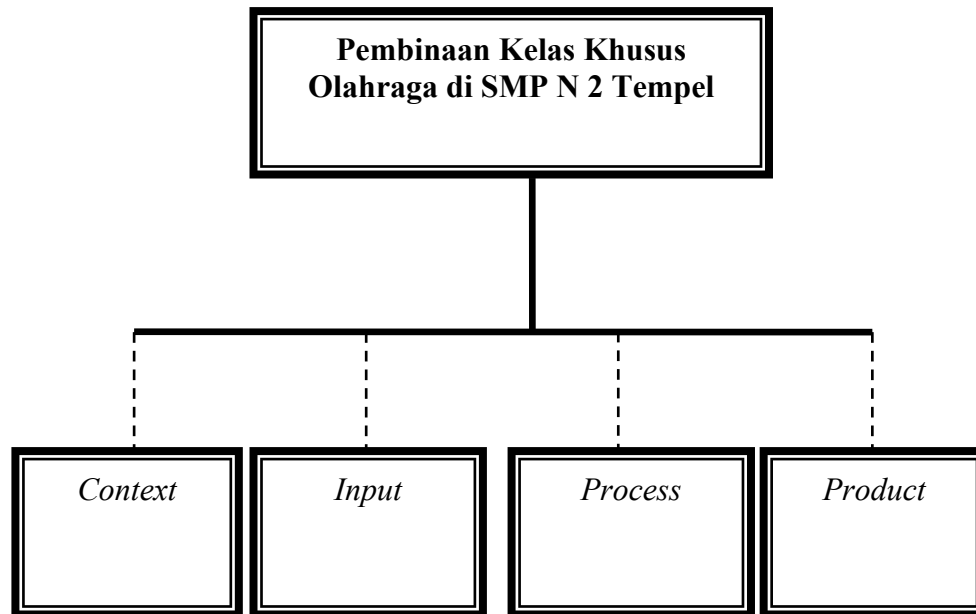
seleksi penerimaan atlet, pelatih dan asisten pelatih klub Persijap Jepara baik. d) *product*, prestasi yang diraih oleh klub Persijap Jepara kurang maksimal, karena selama 5 tahun terakhir, ketercapaian pembinaan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil pembinaan yang dilakukan klub Persijap Jepara belum memperlihatkan hasil pembinaan yang baik.

H. Kerangka Pikir

Pembinaan kelas khusus olahraga di SMP N 2 Tempel dilaksanakan semakin baik. Pembinaan ini dianggap efektif untuk mencari pembibitan atlet sampai tahap pelatihan atlet untuk mencapai prestasi. Dalam pencapaian prestasi terdapat beberapa faktor pendukung seperti organisasi, pelatih, sarana dan prasarana, atlet, dukungan keluarga dan lain lain.

Evaluasi pembinaan kelas khusus olahraga di SMP N 2 Tempel dilakukan agar pembinaan lebih terarah dengan baik. Munculnya atlet-atlet tidak akan lepas dari kualitas pembinaan yang dilakukan. kelas khusus olahraga di SMP N 2 Tempel diharapkan mampu melahirkan atlet-atlet dan tim yang berprestasi baik ditingkat nasional maupun internasional. Evaluasi yang dilakukan dengan model CIPP ini diharapkan mampu memberikan evaluasi dan masukan-masukan kepada SMP N 2 Tempel dan semua elemen yang terkait dengan pembinaan kelas khusus olahraga di SMP N 2 Tempel agar pembinaan bisa berjalan lebih baik dan lebih berkualitas.

Gambar 3. Kerangka berpikir



I. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah pembinaan kelas khusus olahraga di SMP N 2 Tempel dilihat dari evaluasi *context*?
2. Bagaimanakah pembinaan kelas khusus olahraga di SMP N 2 Tempel dilihat dari evaluasi *input*?
3. Bagaimanakah pembinaan kelas khusus olahraga di SMP N 2 Tempel dilihat dari evaluasi *process*?
4. Bagaimanakah pembinaan kelas khusus olahraga di SMP N 2 Tempel dilihat dari evaluasi *product*?